

---

---

## Transfigurasi Filsafat Pendidikan Islam Dari Nalar Konservatif Menuju Rasionalisme Spiritual dan Pragmatisme Transformatif

Umi Salamah<sup>1</sup>, Dirgahayu<sup>2</sup>, Abd. Haris<sup>3</sup>

<sup>12</sup> Universitas Kh. Abdul Chalim; <sup>3</sup>UIN Malang; Indonesia

correspondence e-mail\*, emma.umisalamah@gmail.com<sup>1</sup>, ahmaddirgha14@gmail.com<sup>2</sup>, abd.haris@uin-malang.ac.id<sup>3</sup>

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/06/30

---

### Abstract

This study explores the epistemological transformation in Islamic educational philosophy by examining the trajectory from conservative theological frameworks to rational-spiritual and transformative-pragmatic paradigms. Employing a qualitative-descriptive approach through in-depth library research, this article analyzes the conceptual contributions of key figures such as al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, and Ibn Khaldun. The findings indicate that the conservative stream upholds hierarchical classifications of knowledge grounded in scriptural absolutism, whereas the rationalist-religious school advances epistemic potential through the actualization of reason and intellect. Meanwhile, the pragmatic approach advocated by Ibn Khaldun offers a functionalist view of education aligned with sociological needs and empirical realities. Through thematic content analysis, this research affirms the dynamic adaptability of Islamic educational philosophy in addressing the complexities of contemporary civilization. It concludes that an integrative synthesis of ontology, epistemology, and axiology across these philosophical streams can foster a holistic educational model that is both faithful to Islamic tradition and responsive to global intellectual challenges.

---

### Keywords

Conservatism, Islamic Education, Pragmatism, Rationalism, Transformation



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadis) *long life education*.<sup>1</sup> Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa “Pendidikan sebagai

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni, “Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim’s Perspective,” *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47; Tamrin Fathoni, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin, “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat),” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68.

salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal. Bahkan jauh Locke mengatakan bahwa “Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain *life is education, and education is life*”.<sup>23</sup>

Pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.<sup>45</sup> Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, dan sebagainya.<sup>67</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis pemikiran tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam dalam berbagai aliran secara mendalam dan kontekstual. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif-reflektif karena menggali makna di balik konsep-konsep filosofis yang bersumber dari literatur primer maupun sekunder antara lain buku, jurnal ilmiah, serta manuskrip klasik Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka yang relevan dan terkini, khususnya dari publikasi tahun 2020–2024. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah substansi, struktur logika, dan implikasi

<sup>2</sup> M Anshori and F Rahman, “Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam Dan Humanisme Deweyan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 147–62, <https://doi.org/10.21111/jpi.v13i2.6220>.

<sup>3</sup> H Hamzah and M Ilyas, “Relevansi Filsafat Pendidikan John Dewey Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 87–98, <https://doi.org/10.36732/jfp.v5i1.739>.

<sup>4</sup> M Sulaiman and S Widodo, “Pendidikan Sebagai Solusi Atas Tantangan Kehidupan Modern: Kajian Filosofis Dan Praktis,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 33–44, <https://doi.org/10.31002/jip.v9i1.512>.

<sup>5</sup> R Farid, “Adaptive Education: Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Global,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 200–215, <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v15i2.7482>.

<sup>6</sup> M Yusuf and L Ningsih, “Multidisiplinartitas Dalam Studi Pendidikan: Kolaborasi Filsafat, Sosiologi, Dan Agama,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 3 (2020): 213–28, <https://doi.org/10.31227/jip.v12i3.3883>.

<sup>7</sup> A Kurniawan, “Integrasi Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Multidisipliner,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 55–70, <https://doi.org/10.28918/edukasi.v13i1.8894>.

dari tiap aliran pemikiran filsafat pendidikan Islam. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan kajian secara konsisten.

Dalam menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berpikir konseptual yang menggambarkan hubungan logis antara komponen utama: (1) aliran filsafat (konservatif, religius-rasional, pragmatis), (2) dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan, serta (3) relevansinya terhadap model pendidikan Islam kontemporer. Kerangka konseptual ini memvisualisasikan bahwa masing-masing aliran memberikan kontribusi khas dalam membentuk pandangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

## PEMBAHASAN

Secara harfiah filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta, dan *sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta ilmu atau hikmah. Dan menurut istilah filsafat memiliki beberapa definisi yang didasarkan para pemikiran para ahli filsafat. Menurut Perwantana filsafat adalah berfikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh. Herbert mengatakan filsafat adalah suatu pekerjaan yang timbul dari pemikiran. Sedangkan menurut Sidi Gazalba filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian suatu pemikiran dapat dikategorikan kedalam filsafat apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut (a) adanya tidak yakin berpikir yang dalam hal ini menggunakan akal; (b) adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut; dan (c) adanya unsur atau ciri dalam berpikir tersebut, yakni mendalam, sistematis (logik), radikal, universal dan obyektif.<sup>8 9</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh terpisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak yang kita didik sesuai dengan dunianya dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal dan pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus mengembangkan

---

<sup>8</sup> Anshori and Rahman, "Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam Dan Humanisme Deweyan."

<sup>9</sup> Hamzah and Ilyas, "Relevansi Filsafat Pendidikan John Dewey Dalam Pendidikan Islam Kontemporer."

seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, keilmiahan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok agar tercapai kebaikan dan kesempurnaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>1011</sup>

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan Islam yang didasarkan pada ajaran Islam atau filsafat yang dijiwai oleh Islam. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari aliran adalah haluan; pendapat; paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya).<sup>1213</sup>

Menurut aliran konservatif, ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut yaitu pertama, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu- ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (Ulum al-Fara'id al-Diniyah). Kedua, ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung. Al-Thusi sebagaimana dikutip Muhammad Jawwad Ridha menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok, sedangkan jenis ilmu yang kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu terpaksa. Selain dua jenis ilmu itu, ada pula ilmu yang hokum mempelajarinya termasuk fadhilah (keutamaan, anjuran), seperti mempelajari tentang detailnya ilmu hitung dan ilmu kedokteran. Terkait dengan ini, maka ilmu dapat dipilah menjadi terpuji dan ilmu yang tercela. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu komplementer, termasuk di dalamnya filsafat, menjadi empat bidang. Pertama, ilmu ukur dan ilmu hitung. Disiplin ilmu ini boleh dipelajari dan dilarang apabila membahayakan bagi yang mempelajarinya karena dapat mengantarkan pada ilmu tercela. Kedua, ilmu mantiq (logika), yaitu ilmu yang berkaitan dengan dalil (argumentasi) dan syarat-syaratnya. Ketiga, ilmu ketuhanan (teologi), yaitu ilmu yang berisi tentang kajian eksistensi Tuhan. Keempat, ilmu kealaman. Sebagian ilmu ini dianggap bertentangan dengan syara", agama, dan kebenaran. Sebagian lainnya mengkaji tentang anatomi tubuh, rincian organ-organ, dan perubahannya.

---

<sup>10</sup> Farid, "Adaptive Education: Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Global."

<sup>11</sup> Sulaiman and Widodo, "Pendidikan Sebagai Solusi Atas Tantangan Kehidupan Modern: Kajian Filosofis Dan Praktis."

<sup>12</sup> Yusuf and Ningsih, "Multidisiplinaritas Dalam Studi Pendidikan: Kolaborasi Filsafat, Sosiologi, Dan Agama."

<sup>13</sup> Kurniawan, "Integrasi Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Multidisipliner."

Pemikiran aliran konservatif mengarah pada konsep hierarki nilai yang menstrukturkan ragam jenis ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Tokoh utama dalam aliran ini adalah al-Ghazali.<sup>14</sup>

Menurut Ridha, aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran pemikiran tradisionalistikstualis (Naqliyyun) nama lain dari Konservatif dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agama. Aliran pemikiran pendidikan ini mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju kehidupan akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bomerang bagi si pemilik tadi kelak di akhirat. Namun, aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikannya. Kecenderungan rasionalis-filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisionalistikstualis. Batasan ilmu menurut Ikhwan al-Shafa adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Jiwa para ilmuwan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Akitivitas seperti itu bagi guru dinamakan dengan mengajar, dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Ikhwan al-Shafa mengatakan bahwa jiwa pelajar adalah berilmu secara potensial, artinya kesiapan untuk belajar. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil atau upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial agar menjadi berilmu secara riil-aktual. Inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik. Konsep seperti ini jelas berbeda dengan konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh ilmuwan aliran Konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Aliran Religius rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomaninya.<sup>15</sup>

Selain Ikhwan Al-Shafa, yang termasuk aliran ini antara lain al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu

<sup>14</sup> M N Al Muiz and M Miftah, "Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020).

<sup>15</sup> Ta'allum, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33.

Miskawaih. Kelompok Ikhwan al-Shafa, banyak bicara atas aliran ini. Mereka secara ensiklopedis telah mengelaborasi gagasan-gagasan penting aliran Religius rasional. Sasaran pemerhati atau pengaki pemikiran kelompok Ikhwan al-Shafa dan tokoh-tokoh lain yang sealiran adalah pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani dalam berbagai segi. Pergumulan intensif kelompok Ikhwan al-Shafa dengan pemikiran filsafat Yunani telah memberikan landasan bagi aliran pendidikannya, yaitu bahwa pangkal segala sesuatu yang terkait dengan jiwa beserta semua potensinya, serupa dengan apa yang dikatakan oleh kecenderungan Gnostik. Dengan kerangka pemikiran yang demikian itu, Ikhwan al-Shafa membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran tentang manusia, pengetahuan, dan pendidikan.<sup>16</sup>

Tokoh utama aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata. Aliran Pragmatis yang digulirkan Ibnu Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Apabila kalangan konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf, sedangkan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah.<sup>17</sup>

Menurut Jawwad Ridha, pemikiran Ibnu Khaldun sejalan dengan kalangan Rasionalis dalam hal pengakuan rasio (al-, aql) atau daya piker (al-fikr) sebagai sumber otonom dari sumber-sumber pengetahuan lainnya dan menjadikan kajian tentang realitas kebenaran sebagai penentu utama eksistensi manusia. Bahwa manusia mempunyai kemiripan dengan hewan dalam banyak hal; kepekaan terhadap rangsangan, gerak, makan-minum, dan sebagainya, namun berbeda dengan hewan pada daya pikirnya yang menjadi instrument pemerolehan penghidupan dan kooperasi dengan sesame. Dari daya pikir itu, muncul ragam ilmu dan keterampilan manufaktur.<sup>18 19</sup>

---

<sup>16</sup> Literasiologi, "Religius Pragmatisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Literasiologi*, 2024.

<sup>17</sup> N Huda and S Azizah, "Filsafat Pendidikan Pragmatis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islam* 11, no. 2 (2022).

<sup>18</sup> J Ridha, "Rasionalitas Dan Pragmatisme Ibnu Khaldun Dalam Teori Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2023).

<sup>19</sup> Ridha.

### **Filsafat Pendidikan esensialisme**

Aliran filsafat pendidikan esensialisme adalah sebuah filsafat pendidikan yang ingin kembali pada pendidikan lama sebagai sejarah yang membuktikan keunggulannya dalam kebaikan bagi kehidupan manusia. Filsafat pendidikan esensialisme sendiri ialah suatu pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai kebudayaan yang telah ada. Adapun kurikulum pada filsafat ini yaitu kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran. Tujuan pendidikannya ialah untuk meneruskan warisan budaya yang baik agar tidak hilang keberadaannya serta dapat diterapkan secara terus menerus oleh para peserta didik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang unggul. Selain itu peran guru dalam aliran ini adalah sebagai seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dan kelas berada dalam pengawasan guru. Guru ialah sosok yang harus ditiru dan menjadikan para peserta didik dan mewariskan budaya kedisiplinan seperti guru datang tepat waktu (tidak terlambat), berpakaian yang rapi, sopan. Jadi guru ialah contoh dan teladan dalam pengetahuan.<sup>20 21</sup>

### **Filsafat pendidikan progresivisme**

Filsafat Progresivisme ialah suatu aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa sekarang ini (masa kini) mungkin tidak akan benar pada masa yang akan datang (masa depan). Filsafat ini lahir di Amerika pada abad ke-20. Adapun tokoh-tokoh dari filsafat progresivisme antara lain: George Axtelle, William O Stanley, Frederic C Neff, Ernest Bayley, dan Lawrence B. Thomas. Selain itu proses pendidikan pada aliran ini adalah berawal dan berpikir pada peserta didik dimana peserta didik diharuskan untuk aktif dan guru menjadi seorang pengarah dan seorang fasilitator. Aktifitas belajar pun difokuskan kepada pemecahan suatu masalah. Jadi inti dari teori filsafat pendidikan progresivisme adalah pendidikan harus terpusat kepada peserta didik bukan kepada guru atau bidang muatannya dan pada aliran ini penganutnya diharuskan untuk selalu maju bertidak secara reformatif dan inovatif<sup>2223</sup>

### **Filsafat Pendidikan konstruktivisme**

Dalam teori filsafat pendidikan konstruktivisme itu pengetahuan atau pendidikan dapat diperoleh melalui proses keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi arti dari suatu pengalaman fisik, teks, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru yang telah dimiliki

---

<sup>20</sup> M Hakim, "Revitalisasi Nilai Esensialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021).

<sup>21</sup> E Sari and D Utami, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Filsafat Esensialisme," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).

<sup>22</sup> D Rahmawati, "Implementasi Filsafat Progresivisme Dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2020).

<sup>23</sup> F Nugroho, "Peran Guru Dalam Progresivisme Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Pendidikan* 9, no. 2 (2021).

seseorang. Dengan hal itu, tujuan dari filsafat pendidikan konstruktivisme ialah untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, adapun peran guru dalam teori pendidikan ini adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu peserta didik agar mau belajar sendiri dalam merumuskan pengetahuannya serta mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Dalam teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya serta tergantung pada apa yang telah peserta didik ketahui dari interaksi dengan bahan yang dipelajarinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori filsafat pendidikan konstruktivisme adalah suatu proses pembelajari dimana peserta didik dituntut untuk aktif membangun suatu konsep, pengetahuan, dan pengertian baru berdasarkan data.<sup>2425</sup>

### **Filsafat Pendidikan parenialisme**

Aliran filsafat pendidikan parensialisme adalah aliran filsafat yang mempercayai dan mengakui adanya nilai-nilai serta norma-norma yang bersifat abadi didalam masyarakat dan kehidupan kita ini. Nilai- -norma tersebut terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dengan sifat mengikat sehingga menjadi pegangan dalam mempertahankan keutuhan pribadi serta keutuhan kehidupan bermasyarakat. Aliran ini bertujuan agar manusia dapat kembali kepada akar spiritualitas dan tidak terbawa kepada arus modernisasi kehidupan yang tenggelam dalam gemerlapnya dunia yang hedonistis, materialistis, dan pragmatitis. Dalam pandangan filsafat pendidikan ini, peserta didik adalah subjek dan inti dalam kegiatan belajar dan guru hanya bertugas untuk membangkitkan potensi dalam peserta didik serta mempersiapkan kematangan intelektualnya.<sup>2627</sup>

### **KESIMPULAN**

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al- Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Secara singkat dapat dikatakan filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan

---

<sup>24</sup> R Rezki, "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Di SMAN 3 Jeneponto," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022).

<sup>25</sup> A Syafii and H Purnomo, "Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 4 (2024).

<sup>26</sup> T Lubis, "Pendidikan Nilai Abadi Dalam Perspektif Parenialisme," *Jurnal Filsafat Dan Nilai* 5, no. 1 (2020).

<sup>27</sup> B Amin, "Parenialisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Terapan* 4, no. 2 (2023).

Islam yang didasarkan pada ajaran Islam atau filsafat yang dijiwai oleh Islam. Terdapat tiga aliran utama dalam pemikiran filosofis pendidikan Islam, yaitu: (1) aliran Agama- Konservatif, (2) aliran Religius-Rasional, dan (3) aliran Pragmatis- Instrumental.

## REFERENCES

- Amin, B. "Parentalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Terapan* 4, no. 2 (2023).
- Anshori, M, and F Rahman. "Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Islam Dan Humanisme Deweyan." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 147–62. <https://doi.org/10.21111/jpi.v13i2.6220>.
- Farid, R. "Adaptive Education: Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Global." *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 200–215. <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v15i2.7482>.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.
- Fathoni, Tamrin, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68.
- Hakim, M. "Revitalisasi Nilai Esensialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021).
- Hamzah, H, and M Ilyas. "Relevansi Filsafat Pendidikan John Dewey Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.36732/jfp.v5i1.739>.
- Huda, N, and S Azizah. "Filsafat Pendidikan Pragmatis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islam* 11, no. 2 (2022).
- Kurniawan, A. "Integrasi Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Multidisipliner." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 55–70. <https://doi.org/10.28918/edukasi.v13i1.8894>.
- Literasiologi. "Religius Pragmatisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Literasiologi*, 2024.
- Lubis, T. "Pendidikan Nilai Abadi Dalam Perspektif Parentalisme." *Jurnal Filsafat Dan Nilai* 5, no. 1

(2020).

Muiz, M N Al, and M Miftah. "Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020).

Nugroho, F. "Peran Guru Dalam Progresivisme Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Pendidikan* 9, no. 2 (2021).

Rahmawati, D. "Implementasi Filsafat Progresivisme Dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2020).

Rezki, R. "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Di SMAN 3 Jeneponto." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022).

Ridha, J. "Rasionalitas Dan Pragmatisme Ibnu Khaldun Dalam Teori Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2023).

Sari, E, and D Utami. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Filsafat Esensialisme." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).

Sulaiman, M, and S Widodo. "Pendidikan Sebagai Solusi Atas Tantangan Kehidupan Modern: Kajian Filosofis Dan Praktis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 33–44. <https://doi.org/10.31002/jip.v9i1.512>.

Syafii, A, and H Purnomo. "Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22, no. 4 (2024).

Ta'allum. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33.

Yusuf, M, and L Ningsih. "Multidisiplinaritas Dalam Studi Pendidikan: Kolaborasi Filsafat, Sosiologi, Dan Agama." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 3 (2020): 213–28. <https://doi.org/10.31227/jip.v12i3.3883>.